

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini menyajikan refleksi teologis mendalam serta penutup dari seluruh rangkaian penelitian mengenai kearifan lokal *Ubat Negeri* di Negeri Hutumuri. Setelah Bab IV berhasil memaparkan temuan lapangan dan menganalisis pembangkangan epistemik masyarakat adat atas stigma kolonial, Bab V ini hadir untuk merumuskan makna teologis di balik data temuan dan hasil analisis di bab sebelumnya ke dalam dua tema besar, yaitu pemaknaan holistik atas sakit-penyembuhan serta integrasi antara Injil dan adat Maluku.

5.1 Refleksi Teologis

5.1.1 Sakit dan Penyembuhan

Praktik *Ubat Negeri* di Hutumuri menunjukkan bahwa sakit merupakan sebuah krisis eksistensial multidimensional yang melampaui disfungsi biologis semata. Penyakit tidak hanya merusak kondisi fisik seseorang, tetapi juga meretakan hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Selain aspek spiritual, kondisi sakit tersebut ikut mengganggu keharmonisan relasi sosial di dalam komunitas adat dan keseimbangan dengan alam sekitar. Oleh karena itu, masyarakat setempat memandang pencarian kesembuhan tradisional sebagai sebuah upaya holistik untuk memulihkan keutuhan hidup yang sempat retak. Melalui pendekatan lokal ini, kesembuhan dipahami sebagai kembalinya martabat serta kedamaian seutuhnya, bukan sekadar hilangnya gejala klinis.

Pandangan masyarakat adat mengenai pemulihan eksistensial yang utuh ini sejalan dengan narasi penyembuhan penderita kusta dalam Markus 1:40–45. Di dalam teks tersebut, penyakit kusta digambarkan sebagai penderitaan berat yang menghancurkan seluruh dimensi kehidupan sang korban. Berdasarkan aturan religius yang berlaku saat itu, penderita kusta mengalami pengucilan sosial yang sangat kejam karena dianggap najis. Keadaan tersebut membuat si penderita kehilangan hak-hak

kemanusiaannya untuk bersekutu dengan sesama jemaat dan beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, mukjizat kesembuhan yang kemudian dikerjakan oleh Yesus di sana memiliki makna yang sangat mendalam karena memulihkan kondisi fisik sekaligus merajut kembali persekutuan komunalnya.

Keberhasilan pemulihan holistik tersebut diawali oleh sebuah tindakan iman yang sangat berani dari bawah oleh si penderita kusta. Orang itu datang mendekati Yesus dengan cara berlutut seraya memohon kesembuhan secara tulus di hadapan-Nya. Tindakan berlutut ini mencerminkan sebuah pengakuan iman yang kokoh terhadap otoritas dan kuasa Ilahi yang dimiliki oleh Yesus. Melalui permohonan yang penuh kepasrahan tersebut, si penderita sedang menaruh seluruh harapan hidupnya yang telah hancur ke dalam tangan sang Mesias. Respons iman yang radikal ini akhirnya membuka ruang perjumpaan yang intim antara kerapuhan manusia dan kedaulatan kuasa penyembuhan Allah.

Respons Yesus terhadap iman penderita kusta tersebut membuktikan bahwa Allah selalu memihak kepada kaum yang terpinggirkan. Yesus tergerak oleh belas kasihan yang mendalam ketika melihat penderitaan dan ketulusan hati orang yang tersisih itu. Secara revolusioner, Yesus mengulurkan tangan-Nya lalu menjamah tubuh penderita kusta yang dianggap najis oleh sistem keagamaan formal. Sentuhan fisik tersebut secara langsung mendobrak batasan hukum kemurnian religius Taurat yang selama ini mengisolasi penderita dari kehidupan sosial. Melalui tindakan kasih yang nyata ini, Yesus meruntuhkan stigma negatif masyarakat dan mengembalikan martabat kemanusiaan sang korban secara utuh.

Upaya Yesus dalam mengembalikan martabat kemanusiaan sang korban secara utuh dapat dipahami secara lebih mendalam melalui penggunaan kata Yunani *splanchnistheis* dalam teks Markus 1:40–45. Istilah tersebut menegaskan bahwa belas kasihan Yesus bukan sekadar simpati emosional, melainkan sebuah dorongan batin yang mendalam untuk memulihkan kehidupan ciptaan. Melalui tindakan menjamah si sakit, Yesus melakukan transformasi terhadap pemaknaan Kitab Imamat 14 dengan

mengutamakan keselamatan manusia di atas hukum ritual.¹ Langkah itu sengaja ditekankan oleh Yesus agar kesembuhan fisik yang dialami oleh mantan penderita kusta tersebut diakui secara sah oleh sistem sosial-keagamaan yang berlaku.

Istilah belaskasih Yesus atau *splangchnistheis* ini juga sekaligus menjadi jembatan teologis untuk mengurai ketegangan hidup dua jalur jemaat di Hutumuri yang terpancar nyata melalui radikalitas belas kasih Yesus dalam teks Markus saat menjamah orang kusta. Istilah belas kasih (*splagchnizomai*) dalam narasi tersebut bukan sekadar rasa iba emosional, melainkan sebuah dorongan mendalam yang menggerakkan Yesus untuk menerobos batasan hukum kenajisan demi memulihkan sesama. Ketika Yesus berani menyentuh tubuh yang dikucilkan oleh ortodoksi agama pada zaman-Nya, tindakan tersebut menjadi pola dasar bagi praksis penyembuhan yang dilakukan oleh dokter kampung di ruang privat. Oleh karena itu, pilihan jemaat untuk berobat secara sembunyi-sembunyi bukanlah bentuk ketidakpatuhan dogmatis yang tanpa arah, melainkan sebuah pembangkangan pengetahuan (*epistemic disobedience*) demi menjemput kesembuhan dari Allah. Melalui kacamata Kristologis ini, Yesus sebagai Tabib Agung tidak lagi terpenjara di dalam sekat-sekat institusi gereja, melainkan hadir secara nyata di tengah kesunyian ruang domestik saat ramuan tradisional itu dipraktikkan.

Kehadiran aktif Yesus di ruang privat seperti penjelasan di atas, sekaligus membalikkan stigmatisasi kolonial yang selama ini melabeli praktik *ubat negeri* sebagai barang gelap atau sinkretisme. Stigma negatif yang memicu ketakutan dan keterpencilan jemaat selama puluhan tahun ini sebenarnya hanyalah produk hegemoni pengetahuan kolonial yang memisahkan spiritualitas dari alam lokal. Padahal, dedaunan, akar, dan kulit kayu yang tumbuh subur dari rahim negeri Hutumuri merupakan ciptaan Allah yang sejak semula dinyatakan baik adanya. Ketika bahan alam tersebut diramu dengan untaian doa tulus, herbal lokal itu bertransformasi menjadi perpanjangan tangan Tuhan Yesus yang konkret dan material untuk

¹ <https://www.griikg.org/markus1ayat40-45/>

menyalurkan kuasa pemulihan-Nya. Dengan demikian, pengakuan atas spiritualitas tradisi ini berhasil menembus batas-batas kolonial sekaligus mengangkat kembali martabat pengetahuan lokal sebagai ruang perjumpaan yang sah dengan Yang Ilahi.

Tindakan radikal Yesus menjamah penderita kusta ini juga dapat dibedah secara tajam menggunakan perspektif teologi feminis dari Mery Kolimon. Kolimon menegaskan bahwa keselamatan dan penyembuhan yang dikerjakan oleh Yesus selalu bersifat menyeluruh serta tidak pernah parsial.² Sapaan dan sentuhan fisik Yesus kepada kaum marjinal merupakan bentuk dekonstruksi teologis yang sangat radikal terhadap sistem yang opresif. Melalui relasi dialogis yang setara tersebut, Yesus berhasil mengembalikan identitas personal dan status komunal korban yang telah dihancurkan oleh struktur sosial. Oleh karena itu, teologi Kolimon mengingatkan bahwa setiap upaya penyembuhan sejati wajib melibatkan pembebasan manusia dari segala bentuk marginalisasi.

Dalam konteks masyarakat di Maluku saat ini, perspektif teologi dari Kolimon mengajak jemaat untuk memaknai iman sebagai sebuah keberanian eksistensial. Iman Kristen tidak boleh lagi dipahami sekadar sebagai ketaatan dogmatis yang pasif dan tunduk pada keadaan. Sebaliknya, jemaat harus memiliki keberanian dari bawah untuk bergerak mendobrak isolasi sosial demi menjangkau kuasa pembebasan Allah. Praktik iman yang aktif ini menuntut adanya kepedulian nyata terhadap sesama warga komunitas yang sedang mengalami penderitaan. Dengan demikian, refleksi iman yang kontekstual ini mengarahkan gereja untuk terus menghadirkan daya kesembuhan Ilahi di tengah realitas sosial jemaat.

Namun, keberanian eksistensial untuk menghadirkan daya kesembuhan Ilahi yang membebaskan ini mendapati tantangan serius ketika dihadapkan pada realitas paradoks di lapangan. Di satu sisi, jemaat berupaya meruntuhkan warisan kolonial melalui praktik pengobatan tradisional, tetapi di sisi lain, matriks kolonialisme itu

² Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 158.

justru masih kental dalam adat yang membatasi hak kaum perempuan untuk menerima transmisi pengetahuan *ubat negeri*. Di sinilah teologi kontekstual-dekolonial dalam tesis ini dituntut untuk mengambil posisi kritis dengan secara berani dan tegas melakukan dekolonisasi iman di tengah masyarakat Hutumuri. Ketegasan untuk melakukan dekolonisasi iman di tengah masyarakat ini berarti kita harus memiliki keberanian untuk merombak cara berpikir adat yang bias, serta tidak melanggengkan marjinalisasi gender hanya demi alasan menjaga kemurnian tradisi luhur negeri.

Meminjam perspektif Merry Kolimon, dekolonisasi yang sejati tidak boleh tebang pilih atau berhenti pada tataran luaran saja, melainkan harus bersifat kritis dan menyeluruh dalam membongkar segala bentuk ketidakadilan struktural. Jika tindakan radikal Yesus menjamah penderita kusta bertujuan untuk meruntuhkan tembok pemisahan sosial, maka pembatasan pengetahuan terhadap perempuan di Hutumuri adalah bentuk isolasi baru yang bertentangan dengan semangat pembebasan tersebut. Dekonstruksi terhadap bias adat ini sangat penting karena pemulihan sejati dari Yesus tidak pernah membedakan jender dalam membagikan karunia kesembuhan. Ketika perempuan dilibatkan secara penuh dalam transmisi pengetahuan lokal, *ubat negeri* tidak lagi menjadi praktik yang diskriminatif, melainkan bertransformasi menjadi tanda nyata dari kasih Allah yang merangkul semua orang. Melalui pembongkaran bias ini, jemaat di Hutumuri dapat mewujudkan komunitas iman yang utuh, di mana setiap warga tanpa terkecuali ikut merasakan dan menyalurkan daya kesembuhan Ilahi secara merdeka.

Melalui dialog teologis ini, praktik *Ubat Negeri* di Hutumuri dapat dinilai sebagai wujud perlawanan lokal terhadap dominasi medis modern Barat yang berwatak kolonial. Ketika ilmu medis modern cenderung mereduksi hakikat sakit sebatas pada aspek patologis-biologis, masyarakat Hutumuri justru menolak pembatasan tersebut. Masyarakat adat merayakan keterhubungan profetis antara iman Kristiani dan kearifan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan Model Sintesis Schreiter, proses integrasi lokal ini membuktikan bahwa Allah hadir secara aktif merawat pergumulan hidup jemaat langsung dari bawah. Penggunaan tanaman herbal

lokal yang dipadukan dengan doa menegaskan bahwa pemeliharaan Allah tidak pernah dibatasi oleh sekat-sekat institusi medis formal.

Berdasarkan dialog teologis di atas, peneliti berefleksi bahwa ruang perjumpaan mistis dengan Yesus sebagai Tabib Agung ini menghadirkan dampak keselamatan yang nyata bagi komunitas adat. Melalui proses peramuan obat tradisional di dalam rahim alam, masyarakat mengalami jamahan kasih Yesus yang serupa dengan kisah penyembuhan penderita kusta. Jemaat di Hutumuri tidak hanya menerima kesembuhan fisik, tetapi juga mengalami pemulihan holistik yang mencakup kedamaian batin. Relasi komunal yang sempat renggang akibat krisis penyakit kini dipererat kembali melalui kepedulian sosial yang tulus. Oleh sebab itu, praktik *Ubat Negeri* menjadi saksi hidup bagi berdirinya kedaulatan iman dan pemulihan martabat kemanusiaan yang utuh di tanah Maluku.

Keberadaan ruang perjumpaan mistis dengan Sang Tabib Agung tersebut pada akhirnya memperluas cakrawala pemikiran kita mengenai batasan-batasan pelayanan pastoral gereja. Pengalaman iman masyarakat Hutumuri membukakan kesadaran bahwa manifestasi kuasa penyelamatan Allah dapat bekerja melalui sarana-sarana kultural yang selama ini dianggap sekuler. Pemulihan eksistensial yang terjadi di dalam rahim alam ini mengundang jemaat untuk meruntuhkan tembok pemisah antara yang sakral dan yang dianggap tidak sakral. Dinamika tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa transendensi kasih Kristus selalu bergerak melampaui sekat-sekat institusional demi merengkuh kemanusiaan yang rapuh.

5.1.2 Relasi Injil dan Adat Budaya Maluku: Integrasi Identitas Teong, Alam, dan Spiritualitas Doa

Kesadaran teologis mengenai kehadiran Injil di dunia membuktikan bahwa berita keselamatan tidak pernah hadir dalam ruang hampa yang steril dari realitas kemanusiaan. Secara biblis, kenyataan kontekstual tersebut berakar kuat pada strategi misionaris Rasul Paulus ketika berhadapan dengan kebudayaan di kota Athena berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16–34. Paulus tidak datang membawa sikap destruktif untuk menghancurkan tatanan budaya atau memusuhi keagamaan lokal yang

ditemuinya di sana. Sebaliknya, Paulus memilih untuk masuk ke Areopagus yang menjadi pusat filsafat guna mengamati dan memahami spiritualitas masyarakat setempat. Pendekatan kultural yang penuh penghargaan ini menunjukkan bahwa Injil selalu rindu untuk meresap dan mengambil rupa di dalam kedalaman hidup manusia.

Pendekatan kultural Rasul Paulus di Areopagus tersebut awalnya digerakkan oleh rasa sedih yang mendalam (*paroxuneto*) saat melihat kota Athena dipenuhi dengan penyembahan berhala. Kondisi emosional yang bergejolak ini tidak membuat Paulus bertindak destruktif, melainkan mendorongnya untuk memulai metode diskusi (*dialegomai*) di pasar (*agora*). Melalui ruang publik tersebut, Paulus memilih untuk bertukar pikiran secara santai dan adaptif dengan masyarakat serta para filsuf setempat demi menemukan titik temu kontekstual. Pola komunikasi yang dinamis ini membuktikan bahwa Paulus tidak memaksakan dogma secara kaku, melainkan membuka ruang dialog yang setara sejak awal perjumpaannya.

Ketika mendapat kesempatan berbicara di atas Areopagus, Paulus secara cerdas memberikan pujian (*deisidaimonesterous*) dengan mengapresiasi masyarakat Athena sebagai orang yang sangat religius. Strategi pemberian komplimen ini sengaja diterapkan sebagai jembatan komunikasi yang positif guna menghargai semangat pencarian spiritualitas lokal yang ada. Langkah tersebut kemudian diikuti dengan memperkenalkan Allah sebagai Pencipta semesta yang menopang seluruh daya hidup ciptaan, tanpa harus meruntuhkan keindahan ekspresi budaya mereka. Melalui rangkaian strategi naratif tersebut, teks Kisah Para Rasul memperlihatkan secara gamblang bahwa pemberitaan Injil sejati wajib menghormati kapasitas kebudayaan asli demi menghadirkan transformasi iman dari bawah.

Sikap Paulus di Areopagus di atas memberikan sebuah perspektif baru yang dekolonial dalam melihat relasi antara iman Kristen dan adat tradisi. Melalui kacamata *pluriversality* Mignolo, dominasi teologi Barat yang monolitik wajib didekonstruksi secara radikal agar kearifan lokal dapat muncul ke permukaan. Pembongkaran sudut pandang kolonial ini penting agar praktik iman masyarakat adat tidak lagi dipandang dengan rasa curiga atau dihakimi secara sepihak. Berdasarkan model sintesis Schreiter,

relasi antara Injil dan adat dalam praktik *Ubat Negeri* harus ditempatkan sebagai sebuah jalinan integratif yang utuh. Oleh karena itu, kearifan lokal di Hutumuri diakui secara sah sebagai ruang perjumpaan yang inklusif antara Allah dan komunitas-Nya.

Pertemuan antara Injil dan adat dalam praktik *ubat negeri* di Hutumuri yang kemudian melahirkan sebuah "Ruang Ketiga yang Cair" berhasil melampaui teori sintesis Schreiter dan dekolonisasi Mignolo. Ruang ketiga ini sangat khas karena bekerja secara alami di dalam rumah dan kehidupan sehari-hari jemaat, sehingga batasan kaku antara aturan formal gereja dan tradisi adat melebur tanpa adanya ketegangan. Melalui sudut pandang *pluriversality* Mignolo, ruang ini menuntut gereja untuk mengkritisi kemurnian iman jemaat dengan membuang jauh-jauh aturan pengawasan kolonial Barat yang kaku, penuh curiga, dan serbamedis. Berdasarkan teladan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16–34, ukuran kebenaran iman harus diubah menjadi tindakan nyata yang menghargai adat Maluku, seperti nilai merawat kehidupan dan menjaga kelestarian alam. Selama pengobatan tradisional ini mendatangkan kesembuhan, membawa kebaikan bagi sesama, dan tetap menempatkan Yesus sebagai Tabib Agung, maka ruang privat yang semula sembunyi-sembunyi kini diakui sebagai tempat ibadah yang sah untuk menyembah Allah melalui bahasa tutur (*kapata*) dan ramuan herbal dari rahim tanah Hutumuri.

Pengakuan terhadap ruang ketiga yang cair ini membawa perubahan besar bagi ibadah resmi gereja sekaligus menuntut langkah struktural yang nyata agar gereja tidak lagi bertindak sebagai hakim yang mematikan kearifan lokal. Di dalam liturgi formal, gereja harus berani membongkar aturan lama yang kaku dengan cara merangkul unsur alam Maluku, seperti memasukkan dedaunan obat, air kelapa tradisional, serta nyanyian adat *kapata* ke dalam Ibadah Penyembuhan khusus ataupun ibadah syukur jemaat. Lebih dari sekadar ibadah, institusi gereja seperti GPM harus segera mengambil langkah mendesak dengan menerbitkan Panduan Pastoral Pemulihan Berbasis Kearifan Lokal agar jemaat yang berobat ke dokter kampung tidak lagi diberi label negatif. Selain itu, gereja perlu membuka ruang diskusi berkala yang setara antara pendeta, pemangku adat, dan dokter kampung termasuk merangkul kaum perempuan

yang selama ini mengalami diskriminasi dalam pembatasan pengetahuan lokal serta memperbarui materi pendidikan teologi dari bawah. Pembaruan dari bawah ini pada akhirnya membuka jalan bagi terciptanya sebuah jalinan integratif.

Jalinan integratif yang pertama antara Injil dan adat tersebut mewujudkan secara nyata di dalam pemaknaan terhadap Identitas *Teong*. Identitas *Teong* atau nama adat negeri merupakan jangkar sejarah dan kedaulatan masyarakat Maluku di atas tanah leluhurnya. Melalui khotbahnya di Athena, Paulus menyatakan secara tegas bahwa Allah yang berdaulat telah menentukan musim-musim dan batas-batas kediaman bagi seluruh manusia. Pernyataan biblis ini menegaskan bahwa keberadaan struktur adat seperti marga, soah, dan institusi *Teong* bukanlah sebuah kebetulan sejarah yang tanpa makna. Dengan demikian, tatanan adat tersebut harus dipandang sebagai lokus historis yang sengaja disediakan Allah agar manusia dapat mencari dan menemukan diri-Nya.

Penegasan teologis mengenai batas kediaman manusia tersebut meruntuhkan tuduhan rasionalistik kolonial yang kerap melabeli Identitas *Teong* sebagai wilayah berhala atau pagan. Di dalam terang Injil, identitas adat masyarakat Hutumuri justru dikuduskan kembali sebagai tanda kepemilihan Allah atas sejarah hidup mereka. Menjadi seorang Kristen yang autentik di tanah Maluku tidak berarti bahwa seseorang harus mencopot atau membuang identitas budayanya. Sebaliknya, iman yang sejati menuntut jemaat untuk menghayati dengan sungguh bahwa Allah yang transenden menyapa dan merengkuh mereka di dalam keunikan adat mereka sendiri. Kesadaran akan kehadiran Allah di dalam batasan sejarah ini kemudian menuntun jemaat untuk memandang alam sekitar dengan cara yang baru.

Hubungan yang intim antara Allah dan sejarah manusia tersebut secara otomatis merambat sampai pada bagaimana masyarakat adat memaknai alam semesta. Bagi masyarakat Maluku, alam bukan sekadar objek pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan sebuah ruang sakral yang disediakan oleh Sang Pencipta sebagai sumber kehidupan ragawi. Pandangan ini selaras dengan kesaksian Paulus yang menegaskan bahwa Allah sesungguhnya tidak jauh dari kehidupan kita masing-masing. Di dalam kedaulatan-Nya, seluruh ciptaan bergerak, hidup, dan ada karena ditopang oleh daya

hidup Ilahi yang mahaluas. Oleh sebab itu, alam semesta menjadi saksi bisu yang paling setia mengenai kehadiran dan pemeliharaan Allah yang dinamis bagi kelangsungan hidup manusia.

Pemaknaan alam sebagai ruang sakral yang ditopang oleh daya hidup Ilahi ini mendasari seluruh pemanfaatan materi di dalam praktik *Ubat Negeri*. Seluruh tanaman obat, dedaunan tradisional, dan air yang diramu oleh masyarakat Hutumuri mengalami sebuah proses penebusan makna yang mendalam. Elemen-elemen material tersebut tidak lagi disembah sebagai entitas berhala yang animistik seperti pandangan para pengamat luar yang bias budaya. Melalui iman Kristen, materi-materi alam tersebut diorientasikan kembali fungsinya sebagai sarana penyaluran rahmat Allah yang kudus di luar ritus formal gereja. Maka dari itu, melalui ramuan obat tradisional kasih dan daya kesembuhan Allah yang transenden mengalir secara fisik ke dalam tubuh umat yang sakit.

Aliran kasih Allah yang mewujudkan melalui materi alam tersebut mencapai puncak kematangannya di dalam ruang privat bernama Spiritualitas Doa. Ketika ramuan *Ubat Negeri* dipersiapkan, pengucapan doa oleh pengobat atau dokter kampung berjalan selaras dengan bahasa tutur serta tradisi lisan lokal yang disebut *kapata*. Integrasi ini menyerupai strategi Paulus yang mengadopsi konsep "Mezbah bagi Allah yang tidak dikenal" serta mengutip puisi filsuf Athena untukewartakan Kristus. Penggunaan bahasa lokal dan ritus adat tersebut tidak menodai kemurnian iman, melainkan menjadi jembatan komunikasi yang kontekstual. Melalui sintesis yang kokoh ini, adat tidak lagi bertentangan dengan Injil, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana yang sah untuk menyatakan iman.

Harmonisasi antara doa Kristen dan bahasa tutur lokal ini membuktikan bahwa Kristus yang hidup bekerja dengan cara mengadopsi seluruh kapasitas budaya manusia. Doa-doa adat yang semula dianggap profan kini dikonversi secara radikal menjadi media pengakuan iman yang berpusat hanya kepada Yesus Kristus sebagai Tabib Agung. Proses konversi makna ini membersihkan tradisi lisan dari segala orientasi yang menyimpang tanpa harus melenyapkan keindahan estetika bahasanya. Di dalam

ruang doa yang sakral ini, identitas kultural masyarakat tidak lagi dinilai sebagai penghambat, melainkan sebagai wadah yang sah bagi karya Roh Kudus. Oleh karena itu, dialek dan ungkapan hati lokal menjadi instrumen yang hidup untuk memuliakan kedaulatan Allah.

Melalui seluruh rangkaian integrasi ini, budaya Maluku terbukti telah mengalami proses pengudusan dan orientasi ulang oleh kuasa Injil. Transformasi budaya tersebut tidak berjalan secara searah atau koersif, melainkan melalui dialog yang intim dan penuh dengan kerendahan hati. Adat tidak lagi diposisikan di bawah bayang-bayang superioritas teologi Barat, melainkan berdiri setara sebagai ekspresi iman lokal yang autentik. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya di dunia merupakan kekayaan pluriversal yang dikehendaki oleh Allah sejak semula. Dengan demikian, jalinan antara Injil dan budaya lokal di Hutumuri menghasilkan sebuah teologi kontekstual yang kokoh dan berakar dari bawah.

Pertemuan dialogis yang matang antara Injil dan adat ini pada akhirnya memberikan kontribusi yang besar bagi masa depan teologi kontekstual di GMIT, GPM dan gereja-gereja di Indonesia. Pengalaman praktis jemaat di Hutumuri memberikan teladan nyata mengenai bagaimana iman Kristen dapat dihidupi tanpa kehilangan jati diri budaya asli. Penyatuan Identitas *Teong*, Alam, dan Spiritualitas Doa menjadi bukti autentik bahwa Firman yang hidup senantiasa menjadi "daging" di setiap bumi yang dipijak. Melalui kedaulatan tradisi *Ubat Negeri* yang terus dipelihara, masyarakat adat Maluku di Hutumuri tidak hanya merawat kesehatan tubuh mereka, tetapi juga menjaga kelestarian iman leluhur yang transformatif.

Dalam konteks pelayanan pastoral yang nyata berdasarkan refleksi ini, teologi lokal di Hutumuri menawarkan paradigma "Teologi Kesembuhan Pluriversal Berbasis Dialog Epistemis" untuk menjembatani ketegangan antara iman-adat dan medis modern. Ketika dihadapkan pada realitas penyakit berat seperti kanker yang membutuhkan penanganan medis modern, teologi lokal ini tidak menolak ilmu kedokteran, melainkan menolak watak kolonial medis modern yang sering kali mereduksi sakit hanya sebatas kerusakan fisik-biologis dan mengabaikan sisi spiritual-

kultural umat. Melalui prinsip *pluriversality* Mignolo, teologi lokal Hutumuri menjembatani hal ini dengan membangun dialog yang setara dan saling mengisi, di mana rumah sakit modern merawat tubuh biologis dengan teknologinya, sementara kearifan *ubat negeri* dan doa tradisi memulihkan jiwa, kedamaian batin, dan keharmonisan relasi komunal pasien yang retak akibat krisis penyakit tersebut. Dialog teologis yang terjadi bukanlah pertentangan biner untuk saling mengalahkan, melainkan sebuah kerja sama profetis yang mengakui bahwa baik obat medis Barat maupun tanaman herbal ciptaan Allah di rahim bumi Hutumuri, keduanya merupakan sarana penyaluran rahmat dan kasih pemulihan dari Yesus Kristus yang sama.

Keberhasilan teologi lokal dalam merajut dialog ini bertumpu pada kemampuan masyarakat adat untuk mengembangkan sebuah ruang ketiga yang memiliki batas-batas sangat cair (*fluid border*). Ruang ketiga ini membuat sekat-sekat identitas menjadi sangat cair. Sangat cair, dalam tesis ini disebut sebagai "Ruang di antara" (*in-between space*). *In-between space* yang dimaksud dalam tesis ini adalah sebuah wilayah perjumpaan eksistensial yang melunakkan sekat-sekat identitas kaku, sehingga jemaat tidak perlu lagi terjebak dalam keterbelahan identitas atau rasa bersalah antara menjadi Kristen yang taat dan menjadi orang adat yang setia pada leluhur. Batas yang cair (*fluid border*) ini membuktikan bahwa wilayah sakral milik Allah tidak pernah bisa dikurung di dalam tembok gedung gereja institusional saja, melainkan meluas hingga menjangkau ruang privat dan domestik tempat ramuan tradisional dipersiapkan. Di dalam ruang antara yang cair inilah, ketakutan jemaat terhadap stigma kolonial Barat meleleh, karena mereka mengalami sendiri bahwa doa tutur lokal (*kapata*) dan materi alam yang semula dituduh pagan, kini justru dikuduskan oleh Injil menjadi wadah yang sah bagi karya Roh Kudus dalam mengalirkan kesembuhan yang utuh.

Rangkuman

Sebagai penegasan teologis dalam refkelsi ini, tesis ini menegaskan bahwa teologi kontekstual-dekolonial yang di tawarkan melampaui pemikiran Walter Mignolo dengan menunjukkan bahwa satu teori dekolonialisasi tidak bisa diterapkan begitu saja di semua tempat tanpa risiko memunculkan kolonialisme baru. Ketika Mignolo

mengembangkan teorinya dari konteks Amerika Latin yang berwajah konfrontatif dan menuntut pemutusan epistemis yang radikal, tesis ini justru berpijak pada rahim budaya Maluku yang mengutamakan nilai *hidup orang basudara* dan perdamaian. Oleh karena itu, gerakan yang terjadi di Hutumuri tidak cocok disebut sebagai "pembangkangan" (*disobedience*) yang identik dengan pemutusan hubungan secara total, melainkan lebih tepat didefinisikan dengan istilah "*Negosiasi Epistemis yang Transformatif*". Melalui istilah baru ini, tesis ini membuktikan bahwa masyarakat Hutumuri tidak sedang membuang Injil atau memusuhi gereja demi kembali ke masa lalu, justru mereka secara cerdas merangkul kuasa Injil untuk mengkritisi adat dari bias kemurnian tradisi yang memarginalisasi pihak lain, sekaligus menggunakan keunikan adat mereka untuk memperkaya pengakuan iman Kristen dari bawah secara mandiri dan bermartabat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Melalui penelitian ini, kita diajak untuk melihat bahwa sakit bukan hanya soal tubuh yang terluka secara biologis, melainkan sebuah krisis batin yang merusak hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Oleh karena itu, ketika masyarakat Hutumuri meracik obat tradisional (*Ubat Negeri*) dengan disertai doa tulus, mereka sedang berupaya memulihkan seluruh keutuhan hidup yang sempat retak tersebut. Cara pandang ini sangat sejalan dengan kisah Yesus yang menyembuhkan penderita kusta dalam Injil Markus, di mana Yesus dengan penuh belas kasih (*splangchnistheis*) berani menyentuh orang yang dikucilkan demi mengembalikan harkat, martabat, dan relasi komunalnya. Tindakan radikal Yesus ini membuktikan bahwa Dia adalah Tabib Agung yang hadir secara nyata di dalam rumah-rumah jemaat saat ramuan tradisional itu dipraktikkan, sekaligus mematahkan anggapan negatif kolonial bahwa pengobatan adat itu adalah hal yang sesat atau gelap.

Namun, agar kehadiran daya kesembuhan Ilahi ini benar-benar membebaskan, refleksi ini tidak menutup mata terhadap realitas bahwa kaum perempuan masih sering dibatasi untuk menerima warisan pengetahuan *Ubat Negeri*. Berkaca pada kasih Yesus yang merangkul semua orang tanpa membedakan gender, adat di Hutumuri perlu dikritisi secara sehat agar tidak melanggar diskriminasi tersebut hanya demi menjaga kemurnian tradisi. Ketika bias gender ini dibongkar dan perempuan dilibatkan sepenuhnya, praktik pengobatan lokal ini akan bersanding secara harmonis dengan Injil, seperti teladan Rasul Paulus yang menghargai spiritualitas masyarakat Athena tanpa merusak budaya mereka. Lewat kaca mata ini, iman Kristen di Hutumuri justru dapat terus berdialog dengan unsur-unsur lokal yang ada mulai dari identitas adat (*Teong*), kekayaan tanaman obat di alam, hingga bahasa tutur (*kapata*) yang dipakai saat berdoa yang menjadi wadah bagi aliran kuasa kesembuhan Tuhan.

Pertemuan yang matang antara Injil dan adat ini akhirnya melahirkan sebuah "ruang antara" (*in-between space*) dengan batas-batas yang sangat cair, di mana jemaat tidak perlu lagi merasa bersalah atau bingung memilih antara menjadi Kristen yang taat atau menjadi orang adat yang setia. Gerakan dekolonisasi di Hutumuri ini tidak berwatak konfrontatif atau merusak, melainkan sebuah "Negosiasi Epistemis yang Transformatif" yang berakar pada semangat *hidup orang basudara* dan perdamaian; jemaat secara cerdas memakai Injil untuk membuang bias adat, sekaligus menggunakan keunikan adat untuk memperkaya iman Kristen dari bawah. Kesimpulan ini sekaligus menjadi lonceng kesadaran bagi institusi gereja, khususnya GPM, agar tidak lagi bertindak sebagai hakim yang mematikan kearifan lokal. Gereja diharapkan segera mengambil langkah nyata, seperti memasukkan unsur alam dan nyanyian adat ke dalam liturgi resmi, menerbitkan panduan pastoral pemulihan yang ramah terhadap kearifan lokal, serta membuka ruang diskusi setara demi menciptakan teologi kontekstual yang benar-benar hidup dari rahim bumi Maluku.

6.2 Usul / Saran

A. Bagi Pelayanan GMIT dan GPM

1. Dekonstruksi Stigma Teologis Kolonial

Sinode GPM dan GMIT perlu mengevaluasi dan menghapus pelabelan negatif seperti "sinkretisme" atau "barang gelap" terhadap praktik Ubat Negeri. Gereja harus menggeser paradigma tersebut menjadi pandangan yang netral, di mana pencampuran budaya diakui sebagai bentuk sintesis teologis yang matang dan sah.

2. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Teologi

Perspektif teologi dekonial, berpikir perbatasan (*border thinking*), dan ekologi pengetahuan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum universitas serta pembinaan berkala para pendeta. Hal ini krusial untuk membekali pelayan firman dengan kepekaan semiotik agar mampu memahami tradisi umat tanpa langsung menghakimi.

3. Penyembuhan Luka Epistemik Jemaat

Gereja disarankan mengambil langkah aktif untuk memulihkan trauma intelektual dan spiritual jemaat akibat marjinalisasi pengetahuan lokal mereka. Upaya ini penting demi mengeliminasi fenomena "kehidupan keagamaan dua jalur" yang selama ini memicu ketegangan batin dalam diri jemaat.

4. Formulasi Ritus Liturgi Kontekstual

Tim teologi gereja perlu menyusun ritus liturgi khusus yang secara eksplisit mengapresiasi relasi sakral antara manusia, alam, dan Allah Tritunggal. Melalui inkulturasi ini, ekspresi iman Kristen jemaat di Indonesia Timur dapat bertumbuh secara organik dan bermakna.

5. Praksis Pastoral yang Akomodatif

Para pendeta dan majelis jemaat disarankan melakukan tindakan nyata seperti mengunjungi rumah jemaat untuk mendoakan serta memberkati ramuan herbal tradisional. Pendekatan inklusif ini akan meruntuhkan sekat pemisah antara ruang sakral gereja dan ruang budaya sehari-hari.

B. Bagi Komunitas dan Pemerintah Kristen di Hutumuri

1. Rekonsiliasi Gender dalam Transmisi Pengetahuan

Komunitas adat dan Dokter Kampong disarankan mengevaluasi pembatasan akses pengobatan berbasis gender yang melekat pada sistem patrilineal. Restriksi penguasaan ramuan utama terhadap perempuan perlu direkonsiliasi agar pelestarian kearifan lokal ini tidak melanggar marjinalisasi.

2. Penguatan Regulasi Perlindungan Adat

Pemerintah Negeri Hutumuri perlu memperkuat legalitas formal perlindungan kekayaan intelektual komunal Ubat Negeri melalui penyusunan Peraturan Negeri. Kebijakan ini penting untuk membentengi kedaulatan wilayah serta melindungi "apotek alam" mereka dari ancaman eksploitasi pihak luar.

3. Pelembagaan Forum "Tiga Batu Tungku"

Pemerintah Negeri, Majelis Jemaat GPM, dan praktisi adat perlu menyediakan ruang dialog berkala yang terinstitusi dengan baik. Forum ini berfungsi menyelaraskan program kerja ketiga pilar kepemimpinan tersebut demi kesejahteraan masyarakat secara utuh.

4. Sinergitas dengan Medis Modern

Komunitas adat dan gereja disarankan membangun kemitraan strategis yang mempertemukan keahlian Dokter Kampong dengan tenaga medis modern dari Puskesmas. Sinergi ini akan melahirkan sistem pelayanan kesehatan yang murah, cepat, akurat, serta holistik bagi lahir dan batin jemaat.

5. Edukasi dan Regenerasi Pengetahuan Lokal

Pemerintah Negeri bersama tokoh pendidik perlu merancang metode pewarisan pengetahuan Ubat Negeri kepada generasi muda secara sistematis. Langkah ini harus dilakukan secara inklusif agar seluruh anak negeri, tanpa memandang gender, memiliki tanggung jawab menjaga warisan leluhur mereka.